

Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Tia Delpira Helmi

Universitas Islam Riau, Indonesia

tiadelvirahelmi@gmail.com

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution
No. 113 Simpang Tiga,
Pekanbaru Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Fable stories are animal stories intended to personify human characters. The animals that are used as story characters can talk, behave, and behave like humans. This research is entitled "The Structure and Language Rules of a Collection of Fable Stories in Indonesian Language Textbooks for Class VII". The problems contained in this study are: (1) what is the structure of the collection of fable stories in Indonesian class VII textbooks? (2) what are the linguistic rules of a collection of fable stories in Indonesian class VII textbooks?. The purpose of this study is to find out how the structure and linguistic rules of a collection of fable stories in Indonesian textbooks for class VII are. This study uses a qualitative research approach and content analysis research methods (Content Analysis). The theories used in this research are: Nurgiyantoro (2013), Emzir and Rohman (2015), Alwi, H, et al (2003). The data of this research are the structure of fable stories and the linguistic rules of fable stories contained in 17 fable stories published by the 2016 revised edition of the Ministry of Education and Culture and Erlangga publisher. The results showed that the structure of the fable story in the orientation section contained 16 fable stories that included and fulfilled the concept of orientation structure and one fable that did not include and did not meet the orientation structure concept, because the one fable story did not explain the place where the story took place. In the complication and resolution section, 17 fable stories are included and fulfill the concept of complication and resolution structure. In the coda section, there are 16 fable stories that are included and fulfill the coda structure concept and one fable story that does not include and does not meet the coda structure concept, because the researcher did not find any use of coda structure in the story. Meanwhile, in the linguistic rules of fable stories, there are 228 verbs and their classifications, 44 uses of the article sang and si, 81 uses of place and time, and 48 uses of conjunctions then, then, and finally.

Keywords: structure, linguistic rules, fable stories

Abstrak

Cerita fabel merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Penelitian ini berjudul “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII”. Adapun masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimanakah struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII? (2) bagaimanakah kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian analisis isi (Content Analysis). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Nurgiyantoro (2013), Emzir dan Rohman (2015), Alwi. H, dkk (2003). Data penelitian ini adalah struktur cerita fabel dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang terdapat dalam 17 cerita fabel penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita fabel bagian orientasi terdapat 16 cerita fabel yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur orientasi dan satu cerita fabel yang tidak termasuk dan tidak memenuhi konsep struktur orientasi, karena satu cerita fabel tersebut tidak menjelaskan tempat terjadinya cerita tersebut. Pada bagian komplikasi dan resolusi dari 17 cerita fabel sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur komplikasi dan resolusi. Pada bagian koda terdapat 16 cerita fabel yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur koda dan satu cerita fabel yang tidak termasuk dan tidak memenuhi konsep struktur koda, karena peneliti tidak menemukan adanya penggunaan struktur koda dalam cerita tersebut. Sedangkan pada kaidah kebahasaan cerita fabel ditemukan 228 kata kerja dan pengklasifikasiannya, 44 penggunaan kata sandang sang dan si, 81 penggunaan kata tempat dan waktu, dan 48 penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Kata Kunci : *struktur, kaidah kebahasaan, cerita fabel*

1. Pendahuluan

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam diri sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sastra memiliki fungsi ditengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah (dalam Emzir dan Rohman, 2015:9). Sastra juga mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya, serta sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

Secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi beberapa macam, yaitu cerita pendek (cerpen), dongeng, fabel, mite, legenda, dan novel. Dalam penelitian ini penulis memilih karya sastra fabel, karena fabel merupakan suatu bentuk pengucapan yang dapat dikategorikan kepada bentuk bahasa bermajas metafora juga, yaitu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang. Di mana, binatang bukan makhluk-makhluk tidak bernyawa, bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel sama dengan tujuan parabel yaitu menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan prinsip tingkah laku melalui analogi yang transaran dan tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tidak bernyawa (Keraf, 1984:140) (dalam Hasanuddin WS, 2012:114).

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa latin fabula yang artinya alur cerita disusun menurut logika dan urutan kronologis alur cerita. Salah satu karya sastra prosa yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter. Fabel adalah salah satu bentuk teks sastra dan deskripsi naratif. Fabel adalah cerita fantasi tentang hewan yang berbicara dan perilakunya mirip dengan manusia, banyak digunakan sebagai symbol dan contoh tentang kehidupan manusia (Sarumpaet dalam Hapsari, 2016: 14). Dalam dongeng mengandung keunggulan lain yang tidak ditemukan pada karya sastra lain. Menurut Hapsari (2016: 14), fabel adalah menyesuaikan wejangan atau kritik sosial tanpa harus menggurui siapa pun dan sangat akrab dengan dunia anak. Sifat fabel yang cenderung disukai anak menjadikan fabel sebagai media bacaan yang tepat bagi anak untuk menyebarkan informasi moral untuk membentuk karakter.

Cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral, karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Berbeda halnya dengan cerpen dan novel yang penyampaian amanatnya dilakukan secara tersurat, dalam fabel pembaca langsung bisa menentukan amanat atau nilai moral pada bagian akhir atau kesimpulan cerita. secara umum, teks fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ciri yang paling menonjol dalam teks fabel adalah adanya pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel (dalam jurnal Ida Sari Rahmawati, Roekhan, Nurchasanah, 2016:1323).

2. Metodologi

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian, (Sugiarto) dalam (Wijayanti, dkk, 2014:243). Metode yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Bungin (2010:84) metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah metode yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambing-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu dalam membuat prediksi. Metode analisis isi menguraikan dan menyimpulkan isi dari data yang bersifat terdokumentasi (lisan atau tulisan).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Hasil data dilakukan untuk melihat struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang terdapat pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Sesuai dengan data tersebut, penulis meneliti 17 cerita fabel penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Setelah penulis mengumpulkan data tentang struktur dan kaidah cerita fabel, penulis mendeskripsikan dalam bentuk tabel.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, pembahasan data peneliti kemukakan berdasarkan penyebab terjadinya suatu hasil penelitian yang peneliti temukan. Selain itu, pembahasan yang peneliti kemukakan ini dibuat berdasarkan masalah yang ada pada bagian latar belakang penelitian. Masalah itu ialah: a) Struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, b) Kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

a. Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Struktur cerita fabel cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Sesuai dengan buku cetak Kemendikbud edisi revisi 2016, struktur cerita fabel itu terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks. Resolusi ialah bagian yang berisi pemecahan masalah. Koda merupakan bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Berdasarkan analisis data ditemukan cerita fabel yang belum termasuk dan memenuhi konsep struktur cerita fabel. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan cerita fabel yang belum termasuk dan memenuhi struktur cerita fabel yakni.

1. Orientasi

Dari analisis data, ditemukan 16 cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur orientasi dan 1 cerita fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur orientasi. Berikut data cerita fabel yang termasuk dan yang tidak termasuk struktur cerita fabel.

- (1) “Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”

Pada kutipan data (1) di atas cerita fabel yang termasuk struktur orientasi. Analisis data (1) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu seekor Semut. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah kebun anggur.

Berikut data cerita fabel yang tidak termasuk struktur orientasi.

- (53) “Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan, mengeringkan butiran-butiran gandum yang telah mereka kumpulkan selama musim panas. Saat itu seekor Belalang yang kelaparan, dengan sebuah biola di tangannya datang dan memohon dengan sangat agar keluarga Semut itu memberikan sedikit makanan untuk dirinya.”

Pada kutipan data (53) di atas yaitu cerita fabel yang tidak termasuk struktur orientasi. Karena, pada kutipan data di atas tidak menjelaskan tempat terjadinya cerita. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Semut dan Belalang. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap waktu terjadinya sebuah cerita. Waktu terjadinya cerita tersebut di siang hari, sedangkan data di atas tidak menjelaskan di mana tempat terjadinya cerita tersebut.

2. Komplikasi

Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam struktur komplikasi. Berikut data cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur komplikasi.

- (2) “Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?” Sang Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.” Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?” kata Sang Belalang sembah dengan kaget, “Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata Sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan. Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut.”

Pada kutipan data (2) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur komplikasi. Analisis data (2) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu kemalasan Belalang Sembah yang tidak mau bekerja mencari persediaan makanan ketika musim gugur. Ketika musim dingin tiba, Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang akhirnya kelaparan karena tidak ada persediaan makanan.

3. Resolusi

Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam struktur resolusi. Berikut data cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur resolusi.

- (3) “Semut awalnya tidak mau memberikannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.”

Pada kutipan data (3) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur resolusi. Analisis data (3) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi data di atas yaitu penyesalan Belalang yang tidak rajin bekerja mengumpulkan persediaan makanan ketika musim gugur, dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Belalang Sembah.

4. Koda

Dari analisis data, ditemukan 16 cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur koda dan 1 cerita

fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur koda. Berikut data cerita fabel yang termasuk dan yang tidak termasuk struktur koda.

- (4) “Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.”

Pada kutipan data (4) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam koda. Analisis data (4) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (4) di atas ialah seseorang harus berusaha menyiapkan diri untuk masa depannya. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar tidak hanya terlena dengan kesenangan semata.

Dalam cerita fabel Tikus Kota dan Tikus Desa tidak termasuk ke dalam struktur koda, karena peneliti tidak menemukan adanya penggunaan struktur koda dalam cerita Tikus Kota dan Tikus Desa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur cerita fabel yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hal tersebut bisa dilihat dari 17 cerita fabel hanya terdapat 2 cerita fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur cerita fabel.

b. Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Secara umum kaidah bisa pula diartikan sebagai prinsip ataupun ketentuan yang butuh ditaati dalam suatu bacaan, tetapi konteks kaidah teks fabel ini lebih mengarah pada bagaimana identitas kebahasaan, penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya.

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

Secara garis besar Alwi (2003: 91- 94) membagi kata kerja menjadi 2, ialah verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai subjek dalam kalimat aktif dan subjek itu bisa berperan sebagai poin dalam kalimat pasif. Kebalikannya, verba intransitif merupakan verba yang tidak membutuhkan nomina sebagai subjek dalam pembentukan kalimat. Pada penelitian ini peneliti memakai kedua kata kerja itu dalam menganalisis kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

Bersumber pada analisis data kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui 145 kata kerja transitif dari 17 cerita fabel dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Sebaliknya kata kerja intransitif ditemukan 83 kata kerja dari 17 cerita fabel dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam kaidah kebahasaan Kata Kerja dan Pengklasifikasiannya. Jadi, totalitas kata kerja yang ada pada cerita fabel kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ialah berjumlah 228 kata kerja. selanjutnya data yang memuat kata kerja transitif dan kata kerja intransitif.

- (1) “Semut ini **membuat** sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel **menggunakan** cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”
“Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera **mencari** berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”
“Ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya **berlatih** menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya **berlatih** menari.”
“Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus **mengumpulkan** makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”

“Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut **membuat** tariannya terlihat sangat mengagumkan.”

“Para Semut **melihat** Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnya itu karena mereka **memiliki** tugas yang sangat penting.”

“Sang Belalang yang sedang menari **melihat** para Semut **berjalan** dengan **membawa** makanan untuk dibawa kesarangnya.”

“Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang **berjaga** di dekat para Semut pekerja”

“Kenapa kalian **membawa** makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?”

“Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun **mengumpulkan** makanan.”

“Belalang belum sempat **mengumpulkan** makanan karena sibuk menari.”

“Belalang kelaparan dan **berlari** ke rumah Semut. Ia **meminta** makanan kepada Semut.”

“Akan tetapi, **melihat** Belalang **lemas** kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang.”

Analisis data (1) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja. Salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat belas kata kerja transitif dan enam kata kerja intransitif. Pada data (1) kata kerja *membuat* dan *menggunakan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sarangnya*, sedangkan kata kerja *menggunakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *cairan*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *membuat* dan *menggunakan* kata tersebut ialah kata **mencari, melihat, membawa, mengumpulkan, meminta, dan melihat**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (1) kata kerja *berjalan* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Para semut *berjalan* dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya”. Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *berjalan* kata tersebut ialah kata kerja **berlatih, berjaga, berlari dan lemas**.

2. Penggunaan Kata Sandang *sang* dan *si*

Kalimat bacaan fabel pada biasanya ada penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Dari analisis data, penggunaan kata sandang *sang* dan *si* pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui 16 kata sandang *sang* dan 28 kata sandang *si*. Jadi keseluruhan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berjumlah 44 kata sandang *sang* dan *si*. Dari 17 cerita fabel yang memakai kata sandang *sang* dan *si* berjumlah 8 cerita fabel dan yang tidak memakai kata sandang *sang* dan *si* berjumlah 9 cerita fabel. Kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang menggunakan kata sandang *sang* dan *si* ialah cerita fabel Belalang Sembah, Sesama Saudara Harus Berbagi, Semua Istimewa, Kisah Semut dan Kepompong, Kancil dan Kura-Kura, Kelinci Pembohong, Buaya yang Jujur, Semut dan Belalang. Sebaliknya yang tidak memakai kata sandang *sang* dan *si* ialah cerita fabel Kuda Berkulit Harimau, Cici dan Serigala, Kucing dan Beruang, Kura-Kura dan Monyet, Anak Katak yang Sombong, Serigala dan Bangau, Burung Hantu dan Belalang, Burung Pipit dan Anaknya, Tikus Kota dan Tikus Desa.

Berikut data yang memuat kata sandang *sang* dan *si*.

- (2) “Namun **Sang** Belalang lupa bahwa dia harus men
gumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”
“Suatu hari **Sang** Belalang sembah menari di dekat sarang Semut.”
“Para Semut melihat **Sang** Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.”
“**Sang** Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya.”

- “**Sang** Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja”
“**Sang** Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.”
“Lalu **Sang** Belalang kaget “Musim dingin?”
“kata **Sang** Belalang sembah dengan kaget”
“lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata **Sang** Belalang.”

Analisis data (2) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (2) di atas hanya terdapat penggunaan kata sandang *sang*, penggunaan kata sandang tersebut terdapat sembilan penggunaan kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Dalam cerita fabel pada umumnya melibatkan kata penjelasan tempat dan kata penjelasan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan (Samsuri 1982: 135). Frasa tempat sangat sederhana, ialah terdiri atas preposisi di ataupun ke ataupun dari pinggir tepi laut. Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu ataupun lama aktivitas, proses, ataupun kondisi sesuatu, semacam detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Dari analisis data kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui kata keterangan tempat dan waktu berjumlah 81 kata yang terdiri dari 70 penjelasan tempat dan 11 penjelasan waktu. Selanjutnya data bacaan cerita fabel yang memakan penjelasan tempat dan waktu.

- (3) “Suatu hari di sebuah **kebun anggur**, tinggallah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak.”
“Mereka sering hidup di **pohon-pohon** seperti halnya para Semut.”
“Belalang kelaparan dan berlari ke **rumah** Semut.”

Analisis data (3) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas tergolong ke dalam penggunaan keterangan tempat dan waktu karena ditemukan tiga penggunaan kata tempat yaitu **kebun anggur, pohon-pohon, dan rumah**. Pada cerita Belalang Sembah ini tidak terdapat penggunaan kata keterangan waktu hanya terdapat penggunaan kata keterangan tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

Suatu peristiwa ataupun kondisi dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai-pemakai tersebut (Samsuri, 1982:385).

Dari analisis data penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemukan 48 kata dari 17 cerita fabel yang terdiri dari 18 kata hubung lalu, 15 kata hubung kemudian, dan 15 kata hubung akhirnya. Kata hubung lalu dan kemudian mempunyai arti yang serupa. Kata itu dipakai sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Sebaliknya kata hubung akhirnya umumnya dipakai untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam teks. Berikut ini data yang menggunakan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Selanjutnya, data cerita fabel yang memuat penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

- (15) “**Akhirnya**, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, **lalu** masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau.”
“Tak lama **kemudian**, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya.”

Analisis data (15) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu**, satu kata hubung **akhirnya**, dan satu kata hubung **kemudian**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Kuda Berkulit Harimau ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang sudah termasuk dan memenuhi konsep kaidah kebahasaan cerita fabel yang meliputi mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Hal tersebut bisa dilihat dari 17 cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

4. Simpulan

Bersumber pada ulasan dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel. Namun demikian cerita fabel tidak seluruh memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang lengkap. Struktur cerita fabel memuat orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Sebaliknya, kaidah kebahasaan cerita fabel memuat mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya.

Pada cerita fabel yang terdapat di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga yang tidak memenuhi struktur cerita ialah dibagian orientasi dan koda. Pada bagian orientasi dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga lebih banyak data yang memberitahu tokoh saja dan tidak membuktikan tempat terbentuknya kalimat. Sebaliknya, pada bagian koda dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga lebih banyak bermuat kesimpulan dengan arti untuk memberikan pesan moral pada pembaca dan tidak membuktikan perubahan yang dialami oleh tokoh dalam kalimat. Peneliti juga menemukan satu cerita yang tidak memiliki koda, cerita tersebut berjudul Tikus Kota dan Tikus Desa dalam buku penerbit Erlangga. Kemudian, untuk bagian komplikasi dan resolusi seluruh data telah tercantum dan memenuhi struktur komplikasi dan resolusi.

Pada cerita fabel yang terdapat di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga yang tidak memenuhi kaidah kebahasaan cerita fabel ialah pada bagian penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya hanya ada di sebagian bacaan saja. Sebaliknya di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga pada bagian penggunaan kata tempat dan waktu lebih banyak digunakan ialah penjelasan tempat, untuk penjelasan waktu hanya ada di sebagian bacaan saja.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Antono M. Moeliono, 2003. (Cetakan Keenam). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Kesepuluh). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini, 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP*. (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang).
- Rohman & Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Samsuri, (1982). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.

- Sari Rahmawati Ida, Roekhan, Nurchasanah, 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel Dengan Macromedia Flash Bagi Siswa SMP*. (Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016)
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia : Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (ke 3). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- WS, Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa

